

Penerapan Model CTL untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD

Heru Pramono¹, Roni Sulistiyono², Muryanto³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, ³SDN Kemejing

Email : ¹herupramono@gmail.com; ²roni.sulistiyono@pbsi.uad.ac.id;

³yantomuryanto738@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian adalah permasalahan siswa kelas V sekolah dasar. Permasalahannya adalah rendahnya aktivitas belajar siswa karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas individu. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas tipe Kemmis dan Mc Taggart meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan melalui dua siklus. Subyek penelitian adalah 30 siswa di SDN V Kemejing. Data dikumpulkan melalui observasi lembar aktivitas siswa dan post-test dalam analisis kuantitatif dan kualitatif. Data analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan kriteria keduanya sangat aktif. Selain itu, hasil post-test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari kriteria cukup (C) menjadi baik (B). Disimpulkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V.

Kata kunci: *Pendekatan CTL, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar*

Abstract

The research background is the problem of students in fifth grade elementary school. The problem is the low student learning activity because the teacher only use the lecture method and the provision of individual task. Teacher-centered learning that lead to student not fully engaged in the learning process so that the impact on student learning outcomes. The purpose of this research to describe the application of CTL approach to increase students activity and learning outcome. The research method is classroom action research type Kemmis and Mc Taggart including planning, implementation, observation and reflection which is implemented through two cycles. The subjects of research were 30 students in V SDN Kemejing. Data collected through observation of student activity sheets and post-test in quantitative and qualitative analysis. The analysis data indicates that an increase in the percentage of student learning activities from the first cycle to the second cycle criteria are both very active. In addition, post-test results showed that an increase in the percentage of students learning results from the first cycle to the second of sufficient criteria (C) to be good (B). It is concluded that the CTL approach can improve the fifth grade students of activities and learning outcomes.

Keywords: *CTL Approach, Learning Activities, Learning Outcome*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar. Sedangkan belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku. Sejalan dengan Sardiman(2014, hlm. 21) belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku, yang kemudian memberikan suatu perubahan tertentu pada seseorang. Belajar ditandai dengan adanya suatu aktivitas yang disengaja, karena belajar adalah mengalami, dan pengalaman tersebut merupakan sumber pengetahuan.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang bersifat ilmiah, dimana siswa terlibat aktif pada saat pembelajaran baik secara fisik maupun psikis dalam menemukan dan membangun pengetahuannya. Sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa, guru berperan sebagai pembimbing untuk mendorong siswa menemukan pengetahuannya. Pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar dan melakukan aktivitasnya sendiri merupakan pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2009, hlm. 171), artinya dalam suatu proses pembelajaran sudah seharusnya siswa melakukan dan mengalami aktivitas belajar secara langsung (*student center*) karena dengan adanya aktivitas belajar yang dialami siswa sendiri akan memberikan pemahaman konsep yang mudah untuk diingat. Sejalan dengan pernyataan Glaser(dalam Abidin, 2014, hlm. 227) bahwa aktivitas belajar yang dilakukan dapat mempengaruhi penguasaan pengetahuanseseorang.

Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2014, hlm. 101) mengemukakan bahwa aktivitas belajar dapat meliputi beberapa jenis kegiatan diantaranya, kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan motorik, kegiatan mental dan kegiatan emosional. Kedelapan jenis aktivitas tersebut seharusnya dapat dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung agar tujuan dan hasil belajar siswa dapat tercapai dengan optimal. Kenyataannya aktivitas belajar yang dilakukan siswa terbatas, hal tersebut dilatarbelakangi berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Kemejing, dimana pembelajaran yang dilakukan oleh siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi dan mengerjakan tugas secara individu, bahkan kegiatan diskusi pun jarang sekali dilakukan, siswa terlihat kurang tertarik dan kurang bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa mengobrol di kelas dan beberapa siswa memperlihatkan gestur tubuh yang cenderung menyimpan kepala di atas meja. Selain itu, data hasil belajar siswa berdasarkan nilai post-tes menunjukkan hanya lima siswa yang dapat mencapai nilai KKM dari 30 siswa, nilai rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan siswa sebesar 53, hal ini menunjukkan bahwa 85% siswa belum mampu mencapai nilai KKM.

Permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Kemejing dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pembelajaran yang berpusat pada guru, metode pembelajaran bersifat satu arah dan tidak variatif serta sumber pembelajaran hanya mengandalkan buku (*text book*). Selanjutnya, faktor lainnya yaitu kurangnya keterarikan siswa terhadap materi ajar dan kurang melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut agar tidak berkelanjutan, sudah seharusnya guru mampu mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penerapan strategi, model ataupun model pembelajaran yang variatif. Salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran tematik ini adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya keterlibatan langsung siswa untuk membangun dan menemukan pengetahuannya, serta siswa diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memberikan ingatan pengetahuan dalam jangka panjang.

Pada pembelajaran ini siswa didorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan indikator aktivitas belajar yaitu mengamati gambar/video, membaca teks materi, mengajukan pertanyaan,

menjawab pertanyaan, berdiskusi/berpendapat dalam kelompok, mendengarkan penjelasan guru dan teman, menulis materi atau tugas, melakukan percobaan dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan model CTL, peningkatan aktivitas belajar siswa ketika diterapkannya model CTL dan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan CTL. Hull's dan Souders (dalam Komalasari, 2010, hlm. 6) berpendapat bahwa model kontekstual merupakan konsep belajar bermakna yang mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan situasi dunia nyata, dimana pembelajarannya memunculkan kerjasama dalam tim, serta pembelajaran dengan model kontekstual ini harus menekankan pada suatu pengalaman guna mencapai hasil yang diinginkan. Selanjutnya Ariestuti, Darsana, & Kristiantari (2014, hlm. 3) berpendapat bahwa dalam model CTL siswa akan menggunakan pengetahuan awal yang dimilikinya untuk membangun pengetahuan baru serta menggunakan pengetahuan yang didapatkannya tersebut untuk memecahkan permasalahan yang ada, sehingga model kontekstual dapat memunculkan pembelajaran yang membuat siswa aktif.

Model CTL dimaksudkan untuk memberikan pemahaman konsep kepada siswa dengan menggunakan model yang ilmiah, dimana siswa sendiri yang membangun pengetahuannya melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran dan menghubungkan pengetahuannya tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dalam model CTL, guru bertindak sebagai fasilitator/ pembimbing siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, karena belajar bukan sekedar menghafal materi melainkan siswa yang menemukan dan membangun pengetahuannya melalui bimbingan guru (Riyanto, 2009, hlm. 171). Salah satu karakteristik pembelajaran CTL menurut Muslich (2014, hlm 42) yaitu pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, produktif, dan menekankan pada kerjasama dalam sebuah tim sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna. Model CTL memiliki beberapa kelebihan, menurut Nurhidayah (2016, hlm. 166-167) yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata, pembelajaran lebih produktif dan mampu meningkatkan pemahaman konsep, menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, pembelajaran dilaksanakan secara ilmiah, materi pelajaran dapat ditemukan oleh siswa bukan pemberian guru.

Model CTL memiliki 7 prinsip, diantaranya konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Prinsip bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi siswa terhadap suatu hal, memfasilitasi rasa ingin tahu siswa dan untuk mengetahui sejauhmana siswa paham terhadap konten materi yang dipelajari. Selanjutnya, prinsip menemukan yaitu berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui langkah-langkah merumuskan masalah, mengamati, menganalisis dan menyajikan hasil serta mengkomunikasikan. Prinsip masyarakat belajar berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh beberapa siswa dalam sebuah tim yang heterogen untuk saling menukar ide dan memecahkan permasalahan yang ada. Selanjutnya, prinsip pemodelan merupakan suatu kegiatan dalam memperagakan atau memberikan contoh berkaitan dengan materi yang dipelajari, pemodelan ini dapat dilakukan oleh guru maupun melibatkan siswa secara langsung. Kemudian prinsip refleksi yaitu kegiatan yang dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk mengurutkan dan merenungkan kembali kegiatan apa saja yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dan prinsip yang terakhir yaitu penilaian autentik yang berkaitan dengan proses penilaian perkembangan belajar siswa berdasarkan kegiatan yang dilalui oleh siswa.

Mulyono (2001, hlm. 26) berpendapat bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga,

aktivitas belajar merupakan upaya yang berupa kegiatan fisik maupun psikis siswa yang saling berkaitan untuk mendapatkan pengetahuan dan adanya perubahan tingkah laku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Djamarah (dalam Maisaroh & Rostrieningsih, 2019, hlm. 161) mengemukakan bahwa suatu kegiatan yang dikerjakan dan diciptakan baik secara individu maupun secara berkelompok akan menghasilkan sebuah prestasi yang namai dengan hasil belajar. Selanjutnya Sudjana (2014, hlm. 3) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan seseorang setelah melakukan upaya belajar.

Taksonomi Bloom merupakan sebuah kerangka yang dibuat sebagai tujuan pendidikan untuk memperkirakan kemampuan siswa dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam aspek kognitif taksonomi Bloom mengalami perbaikan

yang dilakuakn oleh Anderson dan Krathwohl yaitu adanya perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Berikuttingkatan ranah kognitif revisi Anderson dan Krathwohl (dalam Darmawan & Sujoko, 2017, hlm. 32) meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Selanjutnya, ranah afektif berkaitan dengan kemampuan emosional atau sikap. Sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan dalam bertindak yang dapat berupa gerakan- gerakan tertentu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya sendiri, sehingga penelitian ini memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas suatu pembelajaran (Wardani, 2007, hlm. 1.4). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, yang meliputi empat tahapan yaitu 1) rencana, yaitu rancangan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki masalah, 2) tindakan/ pelaksanaan, yaitu upaya atau realisasi dari perencanaan, 3) observasi, kegiatan mengamati subjek dan hasil tindakan, 4) refleksi, yaitu mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan, keempat tahapan tersebut dilakukan dalam satu siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Kemejing Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo pada bulan Maret sampai dengan Mei 2022. Jumlah siswa yangterlibat dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa dengan 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model CTL, catatan lapangan dan lembar evaluasi siswa sebagai pengungkap data hasil belajar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif meliputi kegiatan memilih dan menyeleksi data-data penting kemudian dipaparkan secara deskripsi dan dituangkan dalam diagram kemudian membuat simpulan berdasarkan hasil pengolahan data. Sedangkan teknik kuantitatif meliputi pengukuran data yang dituangkan dalam bentuk angka. Data yang dianalisis secara kuantitatif yaitu untuk menghitung skor dan rata-rata dari aktivitas belajar siswa dan hasl belajar siswa. Berikut pengolahan data kuantitatif dalam penelitian ini menurut Komalasari (2010, hlm. 159).

$$\text{Skor persentase} = \frac{\text{jumlah skor} \times 100}{\text{jumlah skor maksimal}}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

(Sumber: Sudjana (2010, hlm. 109))

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Belajar

Kriteria	Persentase
Sangat Aktif	75% < aktivitas ≤ 100%
Aktif	50% < aktivitas ≤ 75%
Cukup Aktif	25% < aktivitas ≤ 50%
Kurang Aktif	0% < aktivitas ≤ 25%

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar

Kriteria	Persentase
Baik Sekali (A)	90-100
Baik (B)	81-89
Cukup (C)	72-80
Kurang (D)	<72

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

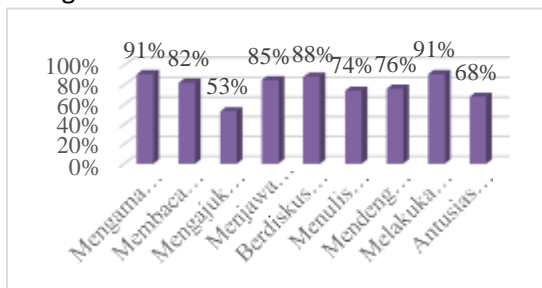
Sistematika perencanaanpelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan model CTL pada penelitian ini mengacu pada Permendikbud No 22 Tahun 2016. Tema yang diambil untuk pembelajaran baik pada siklus I dan II yaitu tema 9 benda- benda di sekitar kita yang memuat tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia,IPA dan SBdP. Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat RPP, lembar kerja siswa, lembar evaluasi,menyediakan alat dan bahan pembelajaran serta menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi pembelajaran dan aktivitas belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2021 dengan alokasi waktu 7x35 menit. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan tahap pendahuluan yang salah satunya memuat kegiatan apersepsi, pada siklus I kegiatan apersepsi dilakukan dengan kegiatan mengamati gambar iklan media cetak dan melakukan tanya jawab untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan awal siswa.

Pada tahap inti, siswa disiapkan untuk duduk berkelompok secara heterogen yang terdiri dari 6 kelompok. Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mengamati tayangan gambar iklan media cetak yang ditayangkan melalui proyektor (konstruktivisme), siswa di dorong untuk menemukan hal-hal apa saja yang ada pada gambar yang diamati, selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai temuan-temuan yang didapatkannya, kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang sedang diamati (bertanya). Lalu setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS dan meminta beberapa siswa dari perwakilan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Pembelajaran dilanjutkan dengan siswa membaca teks yang ada pada LKS mengenai zat tunggal dan zat campuran (menemukan), selanjutnya guru memperagakan suatu percobaan mengenai zat tunggal dan zat campuran di depan kelas (pemodelan), siswa mengamati dengan antusias, kemudian siswa secara berkelompok melakukan percobaan mengenai zat tunggal dan zat campuran dan membuat laporan berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan yang kemudian disampaikan kepada guru dan teman oleh setiap perwakilan kelompok di depan kelas (masyarakat belajar). Setelah selesai, siswa menyimak pemodelan yang

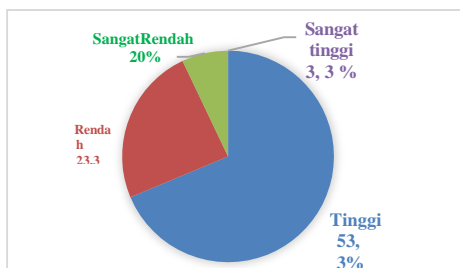
dilakukan oleh guru berkaitan dengan bernyanyi lagu air terjun, dan setelah siswa menemukan dan mengetahui nada setiap liriknya, setiap kelompok secara bergiliran bernyanyi di depan kelas. Kegiatan ditutup dengan menyimpulkan materi dan merenungkan kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh siswa (refleksi). Selanjutnya siswa mengerjakan lembar evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa (penilaian autentik). Refleksi pada pembelajaran siklus I diantaranya: 1) perhatian guru kurang menyeluruh, 2) kegiatan tanya jawab di dominasi oleh siswa tertentu dan memicu jawab serentak siswa, 3) pada saat proses diskusi, masih ada siswa yang acuh dan saling mengandalkan, 4) kegiatan percobaan kurang kondusif karena siswa banyak bermain-main, 5) mobilitas guru dalam membimbing kurang.

Berdasarkan pengolahan data aktivitas belajar siswa pada siklus I, rata-rata hasil aktivitas belajar siswa sebesar 79%. Adapun perolehan persentase aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator yaitu sebagai berikut.



Grafik 1. Aktivitas Belajar Siklus I

Berdasarkan grafik 1. Persentase aktivitas belajar yang paling tinggi yaitu pada indikator mengamati gambar/video dan melakukan percobaan dengan persentase 91%, hal ini dapat terjadi karena siswa terlihat antusias terhadap sesuatu yang baru untuk mereka seperti mengamati gambar dan melakukan percobaan. Sedangkan aktivitas belajar dengan persentase paling rendah terletak pada aktivitas mengajukan pertanyaan, hal ini dapat terjadi karena kegiatan tanya jawab masih di dominasi oleh siswa tertentu, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa lainnya dan cenderung guru yang banyak bertanya sedangkan siswa sebagai responden. Adapun perolehan indikator berdasarkan kriteria yaitu.



Grafik 2. Aktivitas belajar kriteria

Selain itu, peneliti mengukur hasil belajar siswa sebagai dampak dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Berikut perolehan data hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

Hasil Belajar	Siklus I
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	40
Rata-Rata	75
Ketuntasan Belajar	74%

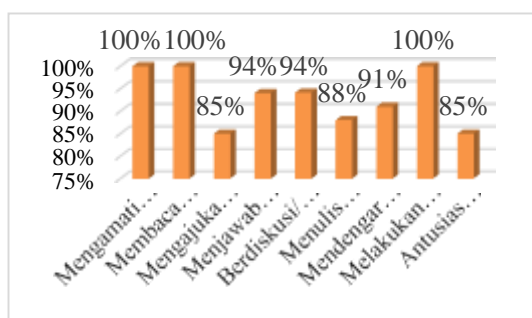
2. Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 April 2021 dengan alokasi waktu 7 x 35 menit. Pelaksanaan siklus II ini merupakan hasil refleksi dari pembelajaran siklus I yaitu dengan memaksimalkan 7 prinsip CTL yang muncul dalam pembelajaran.

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengulas kembali pembelajaran sebelumnya, kegiatan apersepsi dilakukan dengan siswa mengamati tayangan video mengenai iklan di televisi, beberapa siswa mengungkapkan hal-hal yang ditemukan dari tayangan video dan melakukan kegiatan tanya jawab guna menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya siswa duduk secara berkelompok dan menyanyikan yel-yel secara bergiliran untuk memotivasi pembelajaran. Setelah selesai, siswa kembali mengamati video mengenai iklan televisi, radio dan iklan internet, seluruh siswa antusias dan fokus mengikuti pembelajaran (konstruktivisme), siswa membaca teks mengenai iklan elektronik yang ada di LKS (menemukan), kemudian secara berkelompok siswa menjawab pertanyaan yang ada pada LKS yang kemudian di presentasikan di depan kelas (masyarakat belajar). Kegiatan selanjutnya, guru dibantu oleh siswa melakukan percobaan mengenai zat campuran homogen dan heterogen (pemodelan), guru menstimulus siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai pemodelan yang dilakukan (bertanya). Selanjutnya siswa membaca teks yang ada pada LKS secara bergiliran dan melakukan percobaan mengenai zat campuran homogen dan heterogen secara berkelompok. Setelah selesai beberapa kelompok menyampaikan hasil diskusinya, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi lagu "suwe ora jamu" yang diikuti siswa dengan penuh antusias. Pada kegiatan inti guru menghadirkan *ice breaking* dan pemberian *reward* guna memotivasi siswa.

Pembelajaran penutup, beberapa siswa menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, pada tahap ini siswa terlihat antusias dan aktif (refleksi). Selanjutnya, siswa mengerjakan lembar evaluasi secara individu (penilaian autentik).

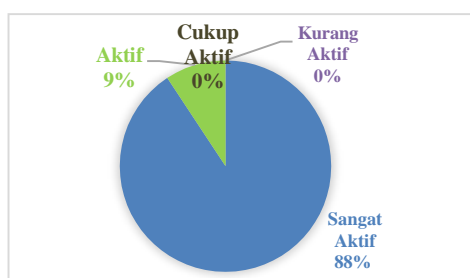
Berdasarkan pengolahan data, aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dengan ketercapaian persentase sebesar 93%. Berikut perolehan persentase berdasarkan indikator aktivitas belajar.



Grafik 3. Aktivitas belajar siklus II

Berdasarkan grafik 3. terlihat bahwa persentase aktivitas belajar siswa yang paling tinggi terletak pada indikator mengamati gambar/video, membaca materi dan melakukan percobaan dengan persentase sebesar 100% yang artinya seluruh siswa mengalami dan melakukan kegiatan tersebut. Indikator yang memiliki persentase sebesar 94% terletak pada kegiatan menjawab pertanyaan dan berdiskusi/berpendapat, artinya hanya dua siswa yang tidak melakukan kegiatan tersebut dengan baik, siswa yang cenderung pasif saat tanya jawab yaitu (DMP dan A) dimana kedua siswa tersebut terlihat acuh dan pendiam, sedangkan pada kegiatan diskusi (YS dan ZAA) kurang mampu berpartisipasi dalam mengambil keputusan saat berdiskusi. Selanjutnya, indikator menulis materi atau tugas memiliki persentase 88% dan indikator mendengarkan penjelasan guru dan teman memiliki persentase 91%.

Indikator aktivitas belajar yang memiliki persentase rendah diantara yang lainnya sebesar 85% yaitu pada kegiatan bertanya dan antusias dalam pembelajaran, artinya sebanyak 5 siswa yang tidak aktif dan cenderung kurang bersemangat pada saat pembelajaran. Berikut hasil aktivitas belajar siswa siklus II berdasarkan kriteria.



Grafik 4. Aktivitas belajar kriteria

Hasil belajar siswa pada siklus II memiliki peningkatan dari siklus I. Berikut perolehan data hasil belajar siswa pada siklus II.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

Hasil Belajar	Siklus II
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	44
Rata-Rata	85
Ketuntasan Belajar	88%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 88% yang artinya sebanyak 30 siswa dapat mencapai KKM, sedangkan 4 siswa belum mencapai nilai KKM, ke empat siswa tersebut yaitu (DMP, HARB, RMA dan NNC).

3. Pembahasan

a. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menerapkan model CTL Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II dapat berjalan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Kegiatan yang memuat prinsip konstruktivisme yaitu kegiatan mengamati gambar/video, membaca teks dan melakukan percobaan. Ketiga kegiatan tersebut mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman langsung. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ketiga kegiatan tersebut dapat diperbaiki dan dilaksanakan secara optimal pada saat pelaksanaan siklus II yang meliputi guru memberikan perhatian yang menyeluruh untuk memfokuskan siswa mengamati video/gambar, memberikan instruksi yang jelas untuk membaca bergiliran serta percobaan yang dilakukan secara tertib. Selanjutnya, prinsip bertanya muncul ketika siswa selesai mengamati gambar/video, ketika selesai membaca, pada saat menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran serta ketika siswa menemukan kesulitan dalam memahami materi tertentu, pada siklus I kegiatan bertanya hanya didominasi oleh siswa tertentu dan lebih banyak guru yang bertanya sedangkan siswa cenderung menjadi responden, sehingga pada siklus II guru berusaha menstimulus siswa untuk bertanya, dan guru menambahkan peraturan untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sehingga perhatian guru menyeluruh, serta adanya *reward* untuk kelompok yang aktif dalam kegiatan tanya jawab. Kemudian, kegiatan yang memuat prinsip menemukan meliputi kegiatan membaca, melakukan langkah percobaan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kegiatan pada prinsip ini mengalami peningkatan dari siklus I ke II yaitu seluruh siswa lebih tertib pada saat membaca materi yang diperintahkan oleh guru dan kegiatan lainnya siswa lebih antusias melakukan percobaan terkait zat campuran homogen dan heterogen karena beragamnya alat dan bahan yang digunakan dalam

percobaan yang dekat dengan kehidupan siswa dan dilakukan secara langsung dengan melibatkan seluruh panca indera untuk melakukan kegiatan tersebut sehingga siswa dapat memahami perbedaan antara zat campuran homogen dan zat campuran heterogen, hal ini sejalan dengan pernyataan Muslich (2014, hlm. 44) bahwa kegiatan yang berlandaskan pada pengalaman langsung akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang semakin dalam bagi seseorang.

Selanjutnya, prinsip pemodelan pada siklus I hanya dilakukan oleh guru, sehingga pada siklus II guru melibatkan salah satu siswa untuk melakukan pemodelan bersama terkait dengan zat campuran homogen dan heterogen. Sejalan dengan pernyataan Riyanto (2009, hlm. 173) bahwa pemodelan dapat melibatkan siswa secara langsung karena guru bukanlah satu-satunya model. Selanjutnya, pada prinsip masyarakat belajar mengalami peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II dalam hal kekompakan dan partisipasi aktif dalam kelompok, hal ini dapat terjadi karena guru memberlakukan sistem kepemimpinan di dalam tim. Prinsip refleksi muncul di akhir pembelajaran terkait dengan kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta merefleksi kegiatan apa saja yang telah dilalui oleh siswa. Pada siklus II kegiatan refleksi dapat diikuti dengan aktif oleh sebagian besar siswa di dalam kelas, karena guru banyak memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Selanjutnya pada prinsip penilaian autentik yang meliputi penilaian proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana pada siklus II guru lebih membimbing secara menyeluruh kepada seluruh siswa untuk memastikan siswa dapat melalui kegiatan-kegiatan tertentu. Sejalan dengan pernyataan Wormeli (dalam Kesuma & Ibrahim, 2016, hlm 204) bahwa penilaian autentik terdiri dari dua hal yang meliputi bagaimana siswa dapat menerapkan hasil belajar dalam kehidupannya dan bagaimana dan apa yang mendorong siswa untuk belajar.

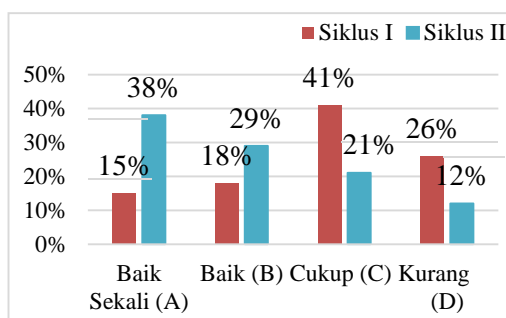
b. Peningkatan Aktivitas Belajar Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat terjadi berdasarkan perbaikan dari refleksi siklus

I. Berikut peningkatan aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator.

Tabel 5. Hasil Aktivitas Belajar

Indikator	Siklus I	Siklus II
Mengamati gambar/video	91%	100%
Membaca teks materi	82%	100%
Mengajukan pertanyaan	53%	85%
Berdiskusi/berpendapat dalam kelompok	88%	94%
Menulis materi/tugas	74%	88%
Mendengarkan penjelasan guru dan teman	76%	91%
Melakukan percobaan	91%	100%
Antusias dalam pembelajaran	68%	85%
Jumlah	709%	837%
Rata-rata	79%	93%

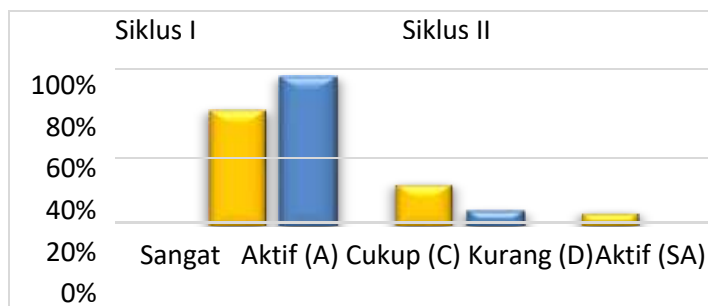
Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14%. Pada indikator yang mengamati gambar/video mengalami peningkatan yang optimal menjadi 100%, hal ini dapat terjadi karena adanya penggunaan media visual yang lebih menarik perhatian siswa. Indikator membaca teks materi mengalami peningkatan yang optimal menjadi 100%, hal ini dapat terjadi karena guru memberikan instruksi yang jelas kepada seluruh siswa untuk membaca secara bergiliran, selain itu karena penerapan sistem kepemimpinan dimana setiap ketua kelompok memiliki wewenang untuk mengatur anggota kelompoknya. Selanjutnya, indikator mengajukan pertanyaan mengalami peningkatan sebesar 32%, sedangkan pada indikator menjawab pertanyaan terjadi peningkatan sebesar 9%, kedua indikator tersebut mengalami peningkatan karena guru membuat peraturan untuk mengangkat tangan terlebih dahulu ketika kegiatan tanya jawab agar berjalan dengan kondusif dan guru dapat memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk berbicara, selain itu dengan adanya penerapan *reward* membuat siswa terdorong untuk aktif dalam kegiatan tersebut. Indikator menulis materi atau tugas mengalami peningkatan menjadi 88% dan indikator mendengarkan penjelasan guru dan teman mengalami peningkatan menjadi 91%, hal tersebut dapat terjadi karena guru berusaha untuk memfokuskan dan memusatkan perhatian siswa. Selanjutnya, indikator melakukan percobaan mengalami peningkatan yang optimal menjadi 100%, hal ini dapat terjadi karena siswa lebih tertarik dengan kegiatan percobaan karena memberikan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan secara nyata yang dapat di amati, diraba dan dicoba. Indikator yang terakhir yaitu antusias dalam pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 85%. Adapun peningkatan aktivitas belajar siswa berdasarkan kriteria pada siklus I dan II.



Grafik 5. Aktivitas Belajar Kriteria

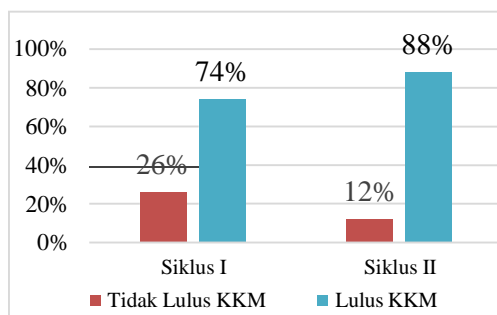
c. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini berupa peningkatan aspek pengetahuan dengan pengoptimalan aktivitas belajar siswa melalui rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan. Data hasil belajar diperoleh dari pengisian lembar evaluasi siswa di akhir pembelajaran, Berikut peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II berdasarkan kriteria nilai.



Grafik 6. Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kriteria

Berdasarkan grafik di atas, kriteria baik sekali (A) pada siklus II memiliki persentase sebesar 38% artinya terdapat 13 siswa yang mendapatkan nilai A, sedangkan pada kriteria B persentase siklus II menunjukkan 29% yang berarti 10 siswa mendapatkan nilai B, selanjutnya siswa yang mendapatkan nilai C pada siklus II sebanyak 7 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai D atau belum mampu mencapai KKM sebanyak 4 siswa, salah satu dari 4 siswa tersebut memiliki kemampuan pemahaman konsep yang sangat rendah karena lamban dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran. Berikut persentase hasil belajar siswa berdasarkan nilai KKM pada siklus I dan II.



Grafik 7. Hasil belajar Siswa Berdasarkan KKM

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Model CTL memiliki 7 prinsip yang dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Prinsip pertama yaitu konstruktivisme yang berkaitan dengan kegiatan mengamati gambar/video, kedua yaitu prinsip menemukan yang berkaitan dengan kegiatan membaca teks materi, melakukan percobaan dan menulis materi, ketiga yaitu prinsip bertanya berkaitan dengan kegiatan tanya jawab, keempat prinsip masyarakat belajar berkaitan dengan kegiatan berdiskusi/berpendapat dalam kelompok, kelima prinsip pemodelan berkaitan dengan percobaan yang dilakukan oleh guru, keenam prinsip refleksi berkaitan dengan kegiatan siswa dan guru diakhir pembelajaran dengan melakukan tanya jawab terkait materi yang telah di pelajari, dan terakhir penilaian autentik berkaitan dengan kegiatan menilai sejauh mana perkembangan belajar siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I aktivitas belajar siswa masih belum optimal dialami dan dilakukan oleh seluruh siswa, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak melakukan aktivitas belajar. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran siklus II peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I guna pengoptimalan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dialami oleh siswa secara bermakna yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Perbaikan pada siklus II tersebut diantaranya, adanya penambahan media audio visual yang lebih beragam (konstruktivisme), perhatian guru yang menyeluruh serta penambahan peraturan mengenai kegiatan tanya jawab (bertanya dan refleksi), penambahan teks bacaan pada LKS dan pengintruksian secara jelas dan tegas untuk mengarahkan siswa membaca (menemukan), memberlakukan sistem kepemimpinan dalam tim (masyarakat belajar), melibatkan siswa secara langsung dalam pemodelan, menata ruang kelas guna mempermudah peneliti untuk membimbing siswa (penilaian autentik), serta memotivasi siswa dengan pemberian *reward* dan pelaksanaan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran. Berdasarkan perbaikan tersebut, aktivitas belajar siswa lebih berkembang dan dapat dialami oleh siswa dengan baik dan dilaksanakan dengan antusias.

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas

belajar siswa kelas V SD, dimana tindakan pada siklus I dan siklus II diperoleh aktivitas belajar siswa pada kriteria sangat aktif, dengan persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus II lebih meningkat dari siklus I. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu dari kriteria Cukup (C) menjadi Baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ariestuti, P. D., Darsana, I. W., & Kristiantari, R. (2014). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi Sdn 3 Tonja Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar , FIP Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2017). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kesuma, D & Ibrahim, T. (2016). *Struktur Fundamental Pedagogik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Maisaroh, -, & Rostrieningsih, -. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(2), 157–172.
- Mulyono, A.M. (2001). *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama.
- Muslich, M. (2014). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhidayah. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 161–174.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Wardani, I.G.A.K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.